

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk gending dalam iringan Jathilan KBTM berbeda dengan bentuk gending pada sajian karawitan mandiri. Beberapa bentuk gending mengalami perubahan dari bentuk gending aslinya yang merupakan bentuk gending lancar, ladrang, dan ketawang, menjadi bentuk lancar setelah digunakan dalam sajian iringan Jathilan KBTM.

Perubahan bentuk gending dan struktur penyajian dalam karawitan iringan sangat lazim terjadi. Perubahan tersebut terjadi karena garap penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan itu sendiri, dimana durasi waktu pertunjukan dan panjang pendeknya tarian serta ragam gerak tari akan mempengaruhi perubahan garap suatu gending. Selain untuk kebutuhan iringan tari, keterbatasan instrumen juga dapat mempengaruhi perubahan garap suatu gending. Penempatan *kethuk* kenong, yang digantikan dengan instrumen bonang *dhempok*, bisa saja disajikan dalam struktur ladrang maupun ketawang, namun akan mempengaruhi rasa *lega* dalam *seleh* hitungan tari karena tidak adanya tabuhan gong sebagai *seleh* hitungan tari. Tidak adanya gong *ageng* dalam *jathilan* memaksa kreativitas pengrawit untuk menggunakan gong *siyem* sebagai pengganti. Fungsi gong *siyem* sebagai gong *ageng* dalam tabuhan ladrang dirasa kurang memberikan rasa *lega* karena iramanya dirasa *nglentreh* sehingga tidak menggambarkan karakter musik kerakyatan yang *sigrak* dan penuh semangat.

Keterbatasan tersebut memaksa seorang penata iringan maupun pengrawit mengolah kreativitasnya dalam menabuh agar tetap dapat menyajikan suatu pertunjukan dengan baik meski dengan terbatasnya instrumen.

B. Saran

Adanya tradisi oral pada masyarakat melahirkan karya-karya dengan kreatifitas yang beragam. Ragam garap pada terkadang melenceng jauh dari pakem yang sudah ada. Penotasian pada gending-gending yang disajikan dan referensi dari buku tentunya diperlukan agar gending-gending yang digarap tidak melenceng jauh dari pakem yang sudah ada.

Regenarasi atau pewarisan pada paguyuban seni sangat diperlukan sebagai upaya pelestarian kesenian Pewarisan sebaiknya tidak hanya dalam bentuk oral melainkan dibukukan agar baik notasi maupun acuan gerakan sehingga paguyuban memiliki dokumen yang dapat di buka kembali jika kesenian tersebut hilang. Pendokumentasian tidak hanya dibutuhkan untuk regenerasi melainkan dapat digunakan untuk penelitian-penelitian di bidang seni.

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak program berkaitan dengan kebudayaan, paguyuban-paguyuban seni dapat mengajukan pada dinas / kundha kabudayan untuk memberi bantuan alat maupun pelatih. Alat dapat berupa gamelan sehingga selain mempelajari kesenian *jathilan* dapat juga digunakan untuk berlatih kesenian lain seperti karawitan, tari, dan wayang. Pelatih yang dimaksud dapat dari bidang seni karawitan agar gending-gending yang dimainkan dapat lebih teratur dan mencirikan Yogyakarta, sedangkan pelatih di bidang seni dapat

memperbaiki detail-detail gerakan yang digunakan dapat lebih detail seperti bentuk asli gerakan perang, *muryani busana*, *kicat* dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Hekmawati, K. N., & Rusdiyantoro, R. (2021). Perubahan Format Musikal Macapat Kinanthi. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2), 168–182. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i2.3556>
- Jayantoro, S. (2018). Transformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru. *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 18(1), 25–38.
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Saifuddin Zuhri Qudsy (ed.); Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Junaidi. (2016). *Pengetahuan Dasar Seni Pedalangan*. Arindo Offset.
- Kurniawan, A. (2016). Bentuk Perubahan Kesenian Tari Jathilan Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 8(2), 31–32.
- Kuswarsantyo. (2017). *Kesenian Jathilan Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Ismoyo (ed.); I). Kanwa Publisher.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan*. ASKI Surakarta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (I). PT Remaja Rosda Karya.
- Prasetyo, H., & Salim, M. N. (2020). Transformasi Garap Gending Cucur Bawuk Ke Dalam Musik Campursari Kelompok Balisa. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 19(2), 117–129. <https://doi.org/10.33153/keteg.v19i2.3078>
- Rokhim, N. (2018). *Inovasi bentuk pertunjukan kesenian rakyat*. 9(2), 123–132.
- S. Mloyowidodo. (1976). *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I*. ASKI Surakarta.
- Saepudin; Subuh; Sabatinus Prakasa, A. . (2021). Inovasi Jathilan Prodi Sendrariya Sebagai Upaya Mempertahankan Keeksisannya Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 6(2), 143–161. https://doi.org/10.1142/9789813226913_0015
- Salim, M. N. (2016). Peran Gendhing Jathilan Dalam Proses Ndadi Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur. *Keteg*, 14(1).

- Septiyani, R. (2020). *Karawitan Topeng Lengger Grup Langensari Kertek Wonosobo*. <http://digilib.isi.ac.id/8012/3/JURNAL - Rizky Septiyani 1610613012.pdf>
- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari* (A. Samhuri (ed.)). Media Kreativa Yogyakarta.
- Supanggah, P. D. R. (2009). *Bothekan Karawitan II : Garap* (Waridi (ed.); II). Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Suraji. (2021). Transformasi Sekar Macapat Durma menjadi Gending Kemanak Anglir Mendhung. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 21(1), 73–93.
- Trustho. (2005). *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (S. Isnawan Dwi Parwanto (ed.)). STSI Press.
- Waridi. (2008). *Gagasan & Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan* (S. Nugroho (ed.); cetakan pe). Etnoteater publisher.
- Wikananta, H. J., Aji, A. S., & Askanta, P. (2021). *Jingle Transformasi Pegadaian (Studi Tentang Peran Musik dalam Pembentuyukan Budaya Perusahaan PT Pegadaian)*. 21(2), 132–143.
- Yuni Prasetyo. (2009). Iringan Kuda Lumpung Ngesti Budaya. *Jurnal Resital*, 10, 10–21.

B. Sumber Lisan

- Lutmanto (38 tahun), pawang *jathilan* Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung, Buruh Harian Lepas, Gondang Pusung, Wukirsari, Cangkringan Yogyakarta.
- Novita Indriyani, (32 tahun), penonton *jathilan* KBTM Gondang Pusung, Ibu Rumah Tangga, Tegalsari, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.
- Ibnu Budi Saktiawan, (31 tahun), ketua *jathilan* Laras Guntur Manunggal, Balong 005/012, Trimulyo, Sleman, Yogyakarta.
- Heru Prasetyo (34 tahun), penari babak 3 serta pawang *jathilan* Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung, Buruh Harian Lepas, Tegalsari, Wukirsari, Cangkringan Yogyakarta.
- Tri Dira Riyanta Nauri (27 tahun), penata iringan sekaligus bendahara paguyuban *jathilan* Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung, Buruh Harian Lepas, Gondang Pusung, Wukirsari, Cangkringan Yogyakarta.

Saryata, Pengrawit, Instruktur Karawitan, Sedan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Edi Nuryanto (35 tahun), pengendang *jathilan* Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung babak 1 sampai 3, Buruh Harian Lepas, Gondang Pusung, Wukirsari, Cangkringan Yogyakarta.

Agung Yuliantoro (26 tahun), pengrawit/seniman *jathilan*, Kemiri Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

Yulius Sri Wahyudi. (41 Tahun), Penata Iringan Kesenian Rakyat. Sejati Desa RT 001/019, Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta.

C. Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=MXx4EPt1SHY>

<https://www.youtube.com/watch?v=0g5rVP2iAmA>

